

## CITRA PEREMPUAN DALAM TIGA CERPEN DARI KUMPULAN CERPEN *PEREMPUAN YANG MENUNGGU* KARYA DOROTHEA ROSA HERLIANY

Usniatul Muna

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: [munaania99@gmail.com](mailto:munaania99@gmail.com)

### ABSTRAK

Cerpen merupakan karangan fiktif yang hanya mempunyai satu alur. Cerpen yang dikaji dalam penelitian ini yaitu tiga cerpen dalam kumpulan cerpen *Perempuan yang Menunggu* karya DRH. Ketiga cerpen tersebut berjudul “Kawin Lah!”, “Bunga Dalam Gelas”, dan “Sepotong Bulan Luka”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan citra perempuan dalam tiga cerpen yang berjudul “Kawin Lah!”, “Bunga Dalam Gelas”, dan “Sepotong Bulan Luka”. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Perempuan yang Menunggu* karya Dorothea Rosa Herliany (DRH). Adapun data dalam penelitian ini kata, klausa, kalimat, paragraf yang terdapat dalam cerita kehidupan “Aku”, Rini, dan Dina yang merupakan tokoh perempuan dalam cerpen “Kawin Lah!”, “Bunga Dalam Gelas”, dan “Sepotong Bulan Luka” karya DRH. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik pustaka dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis isi untuk mengerjakan simpulan dengan cara menentukan karakteristik secara sistematis dan objektif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa citra perempuan dari cerpen yang berjudul “Kawin Lah!”, “Bunga Dalam Gelas”, dan “Sepotong Bulan Luka” tidak menyajikan citra perempuan yang monolitik. Ketiga karakter yang menjadi fokus kajian penelitian ini, tokoh “Aku”, Dina, dan Rini menghadirkan citra perempuan yang unik di setiap masing-masing.

**Kata Kunci:** citra perempuan, aspek fisis, aspek psikis, aspek sosial

### A. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan manifestasi ide pengarang yang dituangkan melalui bahasa yang ditunjukkan kepada masyarakat pembaca. Seorang pengarang dapat membicarakan banyak hal di dalam karyanya. Salah satu hal yang muncul di dalam karya sastra adalah tentang imaji atau citra perempuan. Konstruksi citra perempuan di dalam masyarakat patriarkis sering muncul dalam konteks pemilik keindahan dan identik dengan kelembahlembutan yang membedakannya dengan laki-laki. Sementara itu, laki-laki dipandang sebagai makhluk yang perkasa, berwibawa, dan kuat.

Pembicaraan mengenai perempuan juga kerap kali berputar pada isu tentang kodrat perempuan. Kodrat perempuan ini lekat dengan peran perempuan di dalam masyarakat. Di dalam masyarakat patriarkis, kodrat perempuan menempatkan perempuan sebagai makhluk yang dapat mengandung, melahirkan dan menyusui. Sementara itu di dalam ranah domestik, perempuan selalu dikonotasikan dengan kegiatan seperti *macak, manak, dan masak* (Nugraha dkk., 2020). Perbedaan citra dan peran antara laki-laki dan perempuan ini merupakan fokus bahasan di dalam kajian gender.

Di dalam dunia sastra, perbedaan gender dan isu kesetaraan antar gender menjadi bahan inspirasi bagi beberapa pengarang. Beberapa karya sastra menampilkan tuntutan kesetaraan gender. Tuntutan kesetaraan gender ini mendapatkan pengaruh dari gerakan feminisme. Isu-isu yang diangkat di dalam tema tuntutan kesetaraan gender dapat meliputi marjinalisasi, domestikasi, dan subordinasi perempuan. Karya-karya lainnya yang bernada feminisme bisa muncul dalam bentuk penyajian suara-suara perempuan di dalam kehidupannya. Salah satu sastrawan yang menampilkan kehidupan perempuan di dalam karya gubahannya adalah Dorothea Rosa Herliany.

Dorothea Rosa Herliany (DRH) adalah sastrawan perempuan yang berasal dari Magelang. Ia lahir pada tanggal 20 Oktober 1963. DRH aktif menulis cerpen dan novel. Salah satu karya DRH adalah buku kumpulan cerpen yang berjudul *Perempuan yang Menunggu*. Buku kumpulan cerpen ini berisi 13 judul cerita pendek yaitu: “Mengalir”, “Kawin lah!”, “Bunga dalam Gelas”, “Sepotong Bulan Luka”, “Burung Lepas”, “Gerhana Bulan”, “Sebuah Lukisan Abstrak”, “Karikatur”, “Ke Jakarta Naik Delman”, “Topeng Rahwana”, “UFO”, “Sepotong Ikan Menari di Atas Mayat”, dan “Bola yang Dikubur”.

Berdasarkan pembacaan awal di atas cerpen-cerpen yang ada di dalam buku kumpulan cerpen *Perempuan yang Menunggu*, penulis mendapati bahwa ada tiga cerpen yang menghadirkan isu perempuan. Ketiga cerpen ini adalah “Kawin lah!” “Bunga Dalam Gelas,” dan “Sepotong Bulan Luka.” Dari kumpulan cerpen *Perempuan yang Menunggu*, peneliti mengambil ketiga cerpen ini di dalam pembicaraan tentang citra perempuan. Alasan peneliti mengambil ketiga judul cerpen ini karena ketiga cerpen ini menarik untuk dianalisis terkait dengan citra perempuan melalui tiga aspek bahasan yaitu aspek fisis, aspek psikis, dan aspek sosial. Maka tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan wujud citra perempuan dengan ketiga aspek tersebut. Dari tujuan peneliti maka manfaat yang didapatkan yaitu mampu memberikan wawasan pengetahuan kepada pembaca dan semua pihak di kalangan ilmu bahasa dan sastra.

Untuk meneliti citra perempuan yang ada di dalam ketiga cerpen tersebut, dibutuhkan sebuah pendekatan atau teori. Teori kritis yang akan dipakai untuk melakukan kajian adalah kritik sastra feminis. Selain dipergunakan di dalam menyibak praktik patriarki di dalam mengkonstruksi citra dan peran perempuan di dalam karya sastra, kritik sastra feminis juga dapat dipergunakan di dalam menyingkap suara-suara perempuan di dalam karya sastra baik yang ditulis oleh sastrawan perempuan maupun sastrawan laki-laki.

## B. LANDASAN TEORI

Menurut Tarigan (1984: 138) berpendapat bahwa cerpen adalah cerita yang dibuat rekaan dengan masalah yang hanya terfokus satu adegan jelas padat dan terkonsentrasi pada suatu peristiwa tertentu. Di dalam cerpen, peneliti mampu menganalisis struktur cerpen yaitu alur, tokoh dan penokohan, dan latar. Berikut struktur cerpen.

### 1. Alur

Jika dilihat secara struktural bahwa alur ada kaitanya dengan penokohan untuk menonjolkan tema cerita. Alur atau disebut dengan jalannya cerita yaitu rangkaian peristiwa yang terjadi sebab-akibat. Alur sebagai rangkaian peristiwa melalui perumitan cerita hingga klimaks dan penyelesaian. Teknik alur dibedakan menjadi tiga, antara lain; *progresif* (alur maju), *regresif* (alur mundur), *flashback* (alur maju-alur mundur) (dalam Burhan Nurgiyantoro, 1995:142).

### 2. Tokoh dan Penokohan

Suatu karya sastra memiliki struktural naratif yang sangat penting yaitu salah satunya tokoh dan penokohan. Penokohan artinya cara pengarang untuk menampilkan ekspresi atau moral tokoh-tokohnya, jenis tokoh, hubungan tokoh dengan lawan jenis tokoh lainnya dan pengarang dapat menggambarkan watak tokoh. Menurut Abrams (1995: 165) orang-orang yang berperan di dalam suatu cerita yang ditafsirkan pembaca memiliki kualitas moral dan ekspresi dalam suatu tindakan atau ucapan. Penokohan memiliki segi peranan di dalam suatu cerita, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan.

### 3. Latar

Menurut Abrams latar atau *setting* hal yang berhubungan dengan pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Secara sederhana latar dikatakan sebagai segala keterangan, petunjuk, pengajuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana. Dapat disimpulkan bahwa latar merupakan suatu tempat, waktu dan suasana yang digunakan dalam suatu cerita untuk mempertegas keberadaannya.

## C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menggunakan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Data di dalam penelitian ini berupa kata-kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf yang terdapat dalam ketiga judul cerpen di dalam kumpulan cerpen yang berjudul *Perempuan yang Menunggu* karya DRH.

Objek penelitian ini yaitu tiga judul cerpen yang terdapat pada kumpulan cerpen *Perempuan yang Menunggu* karya DRH. Ketiga cerpen tersebut berjudul "Kawin Lah!", "Bunga Dalam Gelas", dan "Sepotong Bulan Luka". Data dalam penelitian ini adalah kata, kalimat, atau pun frasa dalam cerpen "Kawin Lah!",

“Bunga Dalam Gelas”, dan “Sepotong Bulan Luka” yang mengandung citra perempuan. Sumber data yang digunakan dari ketiga judul cerpen yang terpilih yaitu “Kawin Lah!”, “Bunga Dalam Gelas”, dan “Sepotong Bulan Luka” karya DRH.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik pustaka dan dokumentasi. Teknik pustaka dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mencari, membaca dan mempelajari artikel yang berhubungan dengan objek penelitian dengan berdasarkan sumber-sumber tertulis (Satoto, 1992: 118). Peneliti melakukan pengamatan secara langsung dengan cara mencatat dengan teliti peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam kehidupan tokoh perempuan yaitu Rini, Dina, dan “Aku” dalam ketiga cerpen yang dikaji.

Untuk analisis data, peneliti menggunakan analisis isi. Tujuan dari analisis ini yaitu untuk menguraikan secara objektif dan sistematis makna yang terkandung di dalam suatu teks. Analisis isi menurut Holsti (1968: 601) merupakan suatu teknik penelitian yang bertujuan untuk mengerjakan kesimpulan dengan cara menentukan karakteristik secara sistematis dan objektif.

#### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti dalam melakukan analisis dari ketiga cerpen dalam kumpulan cerpen *Perempuan yang Menunggu* karya DRH dengan menggunakan analisis struktur naratif yang meliputi alur, tokoh, penokohan, dan latar serta menerapkan kritik sastra feminis di dalam menyibak citra perempuan di dalam ketiga cerpen objek kajian yang terkait dengan aspek fisis, psikis, dan sosial. Berikut hasil dan pembahasan dari ketiga cerpen di dalam kumpulan cerpen *Perempuan yang Menunggu* karya DRH.

##### 1. Alur

Menurut Aristoteles “sebuah alur harus terdiri dari tahap awal, tengah hingga akhir”. Teknik alur dibedakan menjadi tiga, antara lain; *progresif* (alur maju), *regresif* (alur mundur), *flashback* (alur maju-alur mundur) (dalam Burhan Nurgiyantoro, 1995:142). Secara umum alur merupakan jalannya suatu peristiwa.

##### a) Alur Cerpen “Kawin, Lah!” Karya DRH

Cerpen yang berjudul “Kawin Lah!” memiliki alur maju. Peneliti dapat mengetahui alur tersebut setelah melakukan analisis cerpen “Kawin Lah!” karya DRH. Berikut peristiwa yang menunjukkan alur maju pada cerpen “Kawin Lah!”.

Pada awal peristiwa di dalam cerpen “Kawin Lah!” terdapat tokoh “Aku” yang menceritakan keadaan rumah dengan suasana yang rumit. “Ketika ayah berkata bahwa seseorang kawin artinya ia akan menyerahkan segalanya untuk tak dimilikinya lagi, aku tidak mempercayainya.” (“Kawin, Lah!”: hlm. 9). Tokoh “Aku” menentang perkataan ayahnya dengan pendapatnya “Perkawinan adalah persekutuan dan pertarungan antara dua nilai” (“Kawin Lah!”: hlm. 10).

Setelah peristiwa awal dari cerita maka muncul permasalahan yang terlihat ketika pengarang melukiskan peristiwa yang terjadi pada keadaan

orang tuanya. Ketika itu, orang tuanya sakit. “Puncaknya terjadi ketika ibuku menderita sakit yang membutuhkan pertolongan, ia bergeming, bahkan hingga ibu wafat, ia masih kukuh dengan jati diri barunya. Kemudian ketika ayah sakit juga, mula-mula ia mulai bertanya-tanya terhadap hati nuraninya, namun akhirnya ayah meninggal dengan tenang tanpa sepercik pelepasan darinya” (“Kawin Lah!”: hlm. 10).

Di dalam peningkatan konflik dapat dilihat ketika pengarang melukiskan peristiwa yang terjadi pada kakak sulung. Kakak sulungnya setelah menikah ia menjadi perempuan yang kaya dan sombong. Ia melupakan segala perjuangan yang dilakukan oleh orang tuanya. Tak hanya itu saja, ia juga melupakan nilai-nilai kehidupan yang diberikan oleh orang tuanya dengan melestarikan nilai-nilai yang diberikan oleh suaminya.

Di akhir cerita pengarang melukiskan tokoh “Aku” akhirnya memutuskan untuk melepas masa lajangnya di umur yang ke 35 tahun. Hal itu dipertimbangkan ketika ia mendapatkan stigma negatif dari masyarakat mengenai “Sesungguhnya makin terasa pahit jika aku merasa orang-orang mulai mengolokku sebagai perawan tua” (“Kawin Lah!”: hlm. 13).

### **b) Alur Cerpen “Bunga Dalam Gelas” Karya DRH**

Alur yang terdapat pada cerpen “Bunga Dalam Gelas” karya DRH yaitu alur maju. Peneliti dapat mengetahui alur tersebut setelah melakukan analisis cerpen “Bunga Dalam Gelas” karya DRH. Berikut peristiwa yang menunjukkan alur maju pada cerpen “Bunga Dalam Gelas”.

Pada awal cerita pengarang menceritakan ketika mereka hidup di dalam satu atap, Dina sebagai istri yang melakukan pekerjaan domestik. Sedangkan Satio sebagai suami yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Pada tahap pemunculan konflik ditandai ketika Dina merasa bosan atas semua kebiasaan yang dilakukan di rumah, hingga pada akhirnya Dina bertemu dengan Bram (mantan kekasihnya). Dalam peristiwa tersebut Bram merayu Dina hingga ia terbawa suasana. Tak disangka Dina melakukan perselingkuhan dengan Bram dibelakang Satio. Tentu hal tersebut tidak diketahui oleh suaminya.

Pada peningkatan konflik di dalam cerpen ini diperlihatkan ketika perempuan yang bernama Susanti datang menemui Dina di rumah. Susanti mengancam Dina dengan sadis. Tentu hal tersebut tidak diketahui oleh suami Dina. Susanti sebagai istri Bram mengetahui hal ini ketika Bram berlagak aneh kepadanya. Sehingga membuat Susanti menaruh kecurigaan terhadapnya. Pada akhirnya Dina menyesali perbuatannya, lalu memohon kepada susanti agar tidak memberitahu tentang perselingkuhannya. Setelah Susanti menyetujui kesepakatan yang diminta oleh Dina akhirnya Dina berniat untuk berbuat baik kepada Satio dengan cara membuktikan ideal-ideal mengenai seorang istri “Seorang istri seperti kertas dengan pena di atasnya” (“Bunga Dalam Gelas”: hlm. 16).

### **c) Alur Cerita “Sepotong Bulan Luka” Karya DRH**

Alur yang terdapat pada cerpen “Sepotong Bulan Luka” karya DRH yaitu alur maju. Peneliti dapat mengetahui alur tersebut setelah melakukan

analisis cerpen “Sepotong Bulan Luka” karya DRH. Berikut peristiwa yang menunjukkan alur maju pada cerpen “Sepotong Bulan Luka”.

Di awal cerita pengarang menggambarkan Rini yang memiliki pikiran negatif tentang Munif. Ia membayangkan apabila Munif tidak bisa bertanggung jawab kepadanya sebagai seorang suami. Tentu saja hal tersebut dapat membuat orang tua Rini bersikap sinis kepadanya. Setelah itu munculnya masalah yang dapat dilihat ketika Munif pergi tanpa berpamitan. Ketika hal itu terjadi, Rini merasa kecewa terhadapnya. Ia juga merasa sedih ketika orang tuanya selalu berpikir negatif mengenai Munif. Meski demikian, Rini tetap kuat dan mencoba meyakinkan kedua orang tuanya untuk tidak selalu berpikir negatif tentangnya.

Peristiwa yang terjadi dalam peningkatan konflik ketika Rini menerima surat dari Munif. “Aku ingin terus terang, Rin. Selama ini aku bekerja di kapal pesiar milik perusahaan Jerman. Untuk itu aku harus keliling dari kota pelabuhan satu ke kota pelabuhan lain di Eropa dan Amerika. Dan sekarang aku memperpanjang kontrak itu. Nanti kalau tabunganku sudah banyak, aku akan belikan kamu rumah mungil. Aku juga ingin mengumpulkan modal untuk usaha” (“Sepotong Bulan Luka”: hlm. 33). Peristiwa tersebut membuat Rini merasa khawatir dan sedih.

Di akhir cerita cerpen “Sepotong Bulan Luka” Rini hanya menunggu kepulangan suaminya. Padahal Rini sudah setia menjaga hati untuknya. Ia juga mampu menjaga kehormatan seorang istri dari lelaki lain yang ingin mendekatinya. Lalu ia berpikir apakah dirinya akan sia-sia menjaga kesetiaan untuknya.

## **2. Tokoh dan Penokohan**

Penokohan memiliki segi peranan di dalam suatu cerita, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Sedangkan tokoh merupakan orang yang digambarkan oleh pengarang dalam cerita. Jika dilihat dari fungsi penampilan tokoh terdapat tokoh protagonis dan tokoh antagonis dan jika dilihat dari perwatakannya terdapat tokoh sederhana dan tokoh bulat.

### **a) Tokoh dan Penokohan Cerpen “Kawin, Lah!”**

Dalam cerpen “Kawin, Lah!” karya DRH terdapat tokoh “Aku” dan kakak sulung. Tokoh “Aku” merupakan tokoh utama perempuan yang menceritakan kisah kehidupan kakak sulungnya setelah menikah. Tokoh “Aku” memiliki watak yang penyayang kepada orang tuanya, perhatian kepada orang tuanya, dan teguh terhadap pendiriannya. “Dan yang kusaksikan adalah rasa kehilangan yang lebih dari sekedar ditinggal mati” (“Kawin, Lah!”: hlm. 10).

Sedangkan tokoh perempuan kakak sulungku termasuk tokoh antagonis. Wataknya menunjukkan perempuan yang sombong. Kesombongannya terlihat ketika ia sudah menikah, sehingga ia melupakan perjuangan orang tuanya. “Aku mengira karena kakak sulungku sudah benar-benar bosan dengan penderitaan, kemiskinan, dan segala hal yang besar di keluarga ini. Dan kemudian ketika

menemukan suatu oase baru, ia lalu ingin mengubur habis sejarah pahitnya” (“Kawin lah!”: hlm. 10).

### b) Tokoh dan Penokohan “Bunga Dalam Gelas” Karya DRH

Tokoh utama dalam cerpen “Bunga Dalam Gelas” karya DRH yaitu Dina. Dina merupakan istri dari Satio. Dina memiliki watak kurang perhatian, mudah terpengaruh, mudah bosan, dan tidak setia. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut “Aku selalu mengisi waktu-waktu sunyi dengan kegiatan-kegiatan perempuan yang lama kelamaan terasa membosankan (“Bunga Dalam Gelas”: hlm. 22). Tokoh tambahan selanjutnya yaitu Satio sebagai suami Dina. Satio memiliki sifat yang ulet dan ambisi terhadap ideal-ideal tentang seorang istri. “Ia selalu berkata bahwa seorang istri seperti kertas dengan pena di atasnya”. (“Bunga Dalam Gelas”: hlm. 26).

Tokoh Bram merupakan tokoh tambahan yang menjadi mantan kekasih Dina. Pengarang menggambarkan tokoh Bram yang memiliki watak antagonis. “lagi-lagi Bram tertawa datar. “Itukah seorang istri yang didambakan semua laki-laki?” (“Bunga Dalam Gelas”: hlm. 19). Tokoh tambahan perempuan yaitu Susanti yang memiliki sifat yang bijaksana, nyinyir, dan sinis. “Saya menyimpan negatif filmnya. Jangan kira akan selesai begini saja!” perempuan itu mengancamku.

### c) Tokoh dan Penokohan “Sepotong Bulan Luka” Karya DRH

Rini merupakan tokoh utama dalam cerpen yang berjudul “Sepotong Bulan Luka”. Pengarang menggambarkan Rini sosok perempuan yang setia, penurut, dan memiliki hati yang sensitif. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut “Aku senang jika memang Munif hendak pulang, daripada lebih lama menyia-nyiakan waktu” (“Sepotong Bulan Luka”: hlm. 29).

Munif merupakan tokoh tambahan lelaki yang memiliki beban hidup berat. Pengarang menggambarkan tokoh Munif adalah sosok lelaki yang pekerja keras, namun tidak percaya diri dan mudah meremehkan. Tokoh Munif juga digambarkan sebagai lelaki yang tidak bertanggung jawab sebagai seorang suami. Penggambaran watak tanggung jawab digambarkan melalui kutipan berikut. “Sudah *buntet* pikiranku, Rin. Sekarang tenaga muda masih bujangan dan lebih hebat-hebat otak dan ijazah pun masih banyak yang mengantri peluang. Rasanya aku tidak mungkin bersaing lagi dengan mereka. Kau pasti sudah menduga, aku kalah total,” kata Munif dalam surat terakhirnya (“Sepotong Bulan Luka”: hlm. 28).

Ibu Rini termasuk tokoh tambahan yang memiliki watak sabar dan mendukung Rini sepenuhnya. “Cobalah kamu ingat-ingat, siapa-siapa teman Munif di kota. Barangkali ada yang tahu di mana mula-mula Munif menginap. Siapa tahu di antara mereka ada juga yang tahu bagaimana sebenarnya kisah Munif,” kata Ibuku suatu ketika (“Sepotong Bulan Luka”: hlm. 32). Sementara Bapak Rini termasuk tokoh tambahan yang memiliki sifat sinis kepada menantunya, Munif. Lebih-lebih Bapak dan Ibu tak pernah kehabisan cara untuk bersikap sinis pada menantunya ini (“Sepotong Bulan Luka”: hlm. 29).

## 3. Latar

**a) Latar yang Terdapat pada Cerpen “Kawin Lah!” Karya DRH**

Latar tempat dapat ditunjukkan dari posisi suatu peristiwa itu terjadi. Di dalam cerpen “Kawin Lah!” karya DRH dominan menggunakan latar tempat di lingkungan sekitar rumah. Namun, pengarang tidak menggambarkan dengan jelas mengenai latar tempat pada cerpen “Kawin Lah!”. Sehingga peneliti tidak dapat mengetahui secara jelas mengenai latar tempat itu terjadi. Pengarang hanya menceritakan peristiwa tersebut dengan menggunakan paragraf tanpa menggunakan banyak dialog di dalamnya.

Sedangkan latar waktu yang digunakan dalam cerpen “Kawin Lah!” dominan menggunakan keterangan waktu ‘sekarang’. Hal ini dibuktikan dengan kutipan sebagai berikut. “Sekarang teori itu benar-benar aku bantah. Ketika kakak sulung kawin, ternyata ayahku telah kehilangan satu keluarganya, yang bahkan mula-mula menjadi satu kekayaan yang paling dianggapnya berharga (“Kawin Lah!”: hlm. 9).

Berkaitan dengan latar tempat dan latar waktu, terdapat juga latar sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat desa. Dalam ceritanya pengarang sering menunjukkan cerita dengan keadaan yang miskin dan berat untuk dijalani oleh hidupnya. Masyarakat beranggapan bahwa tokoh “Aku” sebagai perempuan yang tidak cantik dan tidak laku. Terlebih mereka menyebut hal itu dengan perawan tua.

**b) Latar yang terdapat pada Cerpen “Bunga Dalam Gelas” Karya DRH**

Latar tempat pada cerpen yang berjudul “Bunga Dalam Gelas” karya DRH lebih terlihat pada peristiwa yang sering terjadi di rumah. “Aku kembali merebahkan diri di atas tempat tidur (“Bunga Dalam Gelas”: hlm. 15). Dina sering melakukan kegiatan di dalam rumah seperti melakukan pekerjaan domestik.

Sementara, latar waktu yang digunakan oleh pengarang terlihat jelas. Di dalam cerpen ini, pengarang menggambarkan latar waktu di pagi hari dan di malam hari. “Setiap kali bangun, suamiku sudah pergi. Dan ketika aku kembali tertidur, suamiku belum pulang. Di atas meja, kutemukan secarik catatan yang mungkin ditinggalkannya sebelum berangkat. “Waktu tidurmu amat panjang. Atau waktuku terlalu pendek di dekatmu, Din?” (“Bunga Dalam Gelas”: hlm. 15).

Latar sosial yang ditunjukkan oleh pengarang mengarah pada kehidupan yang tentram di kota. Tokoh perempuan Dina merasa kehidupannya mewah dan berkecukupan. Tak jarang sekali bila tetangganya tidak pernah *nyinyir* kepada kehidupannya. “.... Hebat ya suami Anda? Punya kedudukan, kaya, tampan lagi. Tapi sayang, istrinya *kok* punya banyak mata untuk melihat berbagai macam objek”, kata perempuan itu (“Bunga Dalam Gelas”: hlm. 21).

**c) Latar Cerpen “Sepotong Bulan Luka” Karya DRH**

Latar tempat yang terdapat dalam cerpen yang berjudul “Sepotong Bulan Luka” karya DRH dominan terjadi di dalam rumah. “Jangan kaget, Rin. Surat ini ku kirim dari sebuah kota pelabuhan di Jerman. Diam-diam aku sudah keliling Eropa. Jangan sangka jadi imigran gelap....” (“Sepotong Bulan Luka”: hlm. 31). Kutipan tersebut terjadi ketika Rini sedang membaca surat di rumah.



Dalam cerpen “Sepotong Bulan Luka” karya DRH, pengarang menggunakan latar waktu seperti sekarang, empat bulan yang lalu, pada bulan pertama tahun ketiga, dan lebih setahun. “Mungkin ini sudah salahku. Sejak ia hendak berangkat pergi, empat bulan lalu, aku sudah menahannya karena aku tahu apa kira-kira yang akan menimpa Munif nanti” (“Sepotong Bulan Luka”, hlm. 18).

Latar sosial yang ditunjukkan oleh pengarang terjadi di pedesaan jauh dari kota. Tokoh utama perempuan yaitu Rini yang dianggap sebagai perempuan biasa. Dapat dibuktikan ketika Rini sedang menerima surat pos dari Munif. Di lingkungan Rini belum terdapat *handphone*, sehingga mereka berkabar melalui surat yang tentunya tidak setiap hari berkomunikasi. Sedangkan suaminya yang bernama Munif bekerja di luar negeri, tepatnya di pelabuhan Jerman dan Amerika. Sehingga ia berlagak seperti orang kota yang luar biasa.

#### 4. Citra Perempuan

Dasar pemikiran suatu penelitian kritik sastra feminis adalah upaya perempuan agar tidak lagi diremehkan oleh lelaki. Sehingga lelaki dapat menempatkan posisi perempuan dengan selayaknya. Secara umum, kritik sastra feminis berbicara mengenai studi sastra yang dapat mengarahkan analisis tertuju kepada perempuan. Kajian ini dilakukan dengan mencari bukti di dalam teks untuk melihat bagaimana perempuan direpresentasikan di dalam teks.

##### a. Citra Perempuan Cerpen “Kawin Lah!” Karya DRH

Citra perempuan yang berkaitan dengan aspek fisis dapat dilihat secara fisik dari jenis kelamin dan usia. Tanda perubahan tersebut dapat digambarkan dari anak usia dini hingga perubahan taraf kedewasaan. Di dalam cerpen “Kawin Lah!” tokoh “Aku” jika dilihat dari aspek fisis, dapat diketahui adanya perubahan fisik misalnya mengalami haid, perubahan bentuk pada payudara, perubahan suara dan perubahan lainnya yang berkaitan dengan fisik. Artinya, tokoh “Aku” sudah mengalami perubahan taraf kedewasaan. Adanya taraf kedewasaan tersebut, tokoh “Aku” memiliki perspektif sendiri mengenai perkawinan.

Aspek psikis dalam citra perempuan sebagai makhluk psikologis dan sensitif. Dalam cerpen “Kawin Lah!” tokoh “Aku” memiliki hati yang sensitif. Ketika masyarakat beranggapan bahwa perempuan yang sudah berumur lebih dari 30 tahun termasuk perempuan yang tidak laku atau tidak cantik. Berbeda hal dengan aspek sosial yang berkaitan dengan lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga. Jika dilihat dari lingkungan masyarakat, tokoh “Aku” sosok perempuan tua yang tidak laku dan tidak cantik. Ketika banyak stigma negatif dari masyarakat, maka tokoh “Aku” mempertimbangkan dengan matang mengenai dirinya untuk segera menikah. Sedangkan jika dilihat dari lingkungan keluarga ia sosok perempuan yang dewasa, matang pemikirannya, dan mempunyai wawasan yang luas mengenai perkawinan.

##### b. Citra Perempuan Cerpen “Bunga Dalam Gelas” Karya DRH

Mengenai aspek fisis tentu berkaitan dengan perubahan fisik yang dapat dilihat dari jenis kelamin dan usia. Tokoh Dina termasuk sosok perempuan yang dewasa di dalam cerpen “Bunga Dalam Gelas”. Tokoh Dina juga mengalami

perubahan fisik misalnya kehilangan selaput dara, perubahan suara, dan perubahan fisik lainnya.

Citra perempuan dalam aspek psikis tokoh Dina sosok perempuan yang mudah bosan dan mudah terpengaruh. Ia mudah bosan ketika sering melakukan kegiatan di rumah sendirian. Dina juga sosok perempuan yang mandiri dan bertanggung jawab. Padahal selama ini, Dina hanya menjadi perempuan yang menjalankan pekerjaan domestik saja.

Berkaitan dengan aspek sosial, jika dilihat menurut pandangan masyarakat ia sosok perempuan yang tidak setia kepada suaminya. Selain itu, Dina sosok perempuan yang tidak memenuhi kebutuhan biologis suaminya. Sedangkan jika dilihat dari lingkungan keluarga, tokoh Dina sosok perempuan yang mandiri.

### c. Citra Perempuan Cerpen “Sepotong Bulan Luka” Karya DRH

Dalam aspek fisis tokoh Rini sosok perempuan yang dewasa sebagai istri Munif. Ia dilukiskan sosok perempuan yang cantik dan dewasa di dalam cerpen “Sepotong Bulan Luka”. Tidak hanya itu saja, perubahan fisik yang dapat dilihat mengenai perubahan suara, perubahan bentuk payudara, perubahan setelah pubertas, dan perubahan fisik lainnya.

Aspek psikis tokoh Rini di dalam cerpen “Sepotong Bulan Luka” digambarkan sebagai sosok perempuan yang sabar, tegar, dan kuat. Rini juga memiliki hati yang tangguh terhadap keadaan rumah tangganya. Ia selalu sabar menanti kepulangan suaminya.

Jika dilihat dari aspek sosial di lingkungan masyarakat, Rini sosok perempuan yang setia kepada suaminya. Rini juga sosok perempuan yang dewasa dalam menanggapi stigma negatif dari masyarakat. Sementara jika dilihat dari lingkungan keluarga ia sosok perempuan yang sabar, tegar, kuat dan teguh terhadap pendiriannya. Rini tidak mementingkan omongan orang lain termasuk stigma negatif dari orang tuanya mengenai Munif.

## E. PENUTUP

Berdasarkan analisis terhadap tiga cerpen yang terdapat di dalam kumpulan cerpen *Perempuan yang Menunggu* karya DRH fokus pada aspek fisis, aspek psikis, dan aspek sosial dalam menampilkan citra perempuan, dapat dinyatakan beberapa hal sebagai berikut. Pada cerpen “Kawin Lah!” menampilkan karakter utama perempuan “Aku” yang dewasa jika dilihat dari aspek fisis. Adapun aspek psikis tokoh “Aku” menyajikan perempuan dengan sifat yang teguh pendirian dan kuat. Sedangkan jika dilihat dari aspek sosial, tokoh “Aku” dianggap sebagai perawan tua. Tokoh perempuan dalam cerpen “Bunga Dalam Gelas” yaitu Dina merupakan sosok perempuan yang cantik dan dewasa jika dilihat dari aspek fisis. Adapun jika dilihat dari aspek psikis, tokoh Dina termasuk sosok perempuan yang mudah bosan dan mudah memiliki hati yang sensitif. Sedangkan ditinjau dari aspek sosial, tokoh Dina dipandang sebagai perempuan yang tidak setia kepada suami dan tidak memenuhi kebutuhan suami. Pada cerpen “Sepotong Bulan Luka” dengan tokoh perempuan Rini yang memiliki karakter dewasa dan cantik jika dilihat dari aspek fisis. Adapun secara aspek psikis, tokoh Rini adalah sosok perempuan yang lemah

lembut, tegar, dan kuat. Sementara itu, apabila dilihat dari aspek sosial, tokoh Rini termasuk perempuan yang setia terhadap suaminya, penurut, dan menjaga kehormatan suaminya. Karakter “Aku”, Rini, dan Dini mewakili gambaran perempuan yang menunggu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kumpulan cerpen *Perempuan yang Menunggu* tidak menyajikan citra perempuan yang monolitik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Herliany, Dorothea R. (2020). *Perempuan yang Menunggu*. Yogyakarta: Pojok Cerpen.
- Holsti, Ole Rudolf. (1969). *Content Analysis for the Social Science and Humanities*. Reading, Massachusetts: Addison-Wesley Publishing.
- Nugraha, D., Suwondo, Suyitno. (2020). Pembacaan berperspektif ekofeminisme atas sajak “isteri” karya Darmanto Jatman. *Kandai*, Vol. 16, No. 1, hlm. 77-95.
- Nurgiyantoro, Burhan. (1995). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Satoto, Sudiro. (1992). *Metode Penelitian Sastra (BPK)*. Surakarta: Universitas Negeri Surakarta Press.
- Tarigan, Henry Guntur. (1984). *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.